

FENOMENA FATHER HUNGER PADA ANAK-ANAK LAKI-LAKI AKIBAT CHICHIOYA FUZAI YANG DIPENGARUHI OLEH PATRIARKI DI JEPANG DALAM DRAMA ORE NO IE NO HANASHI

Viana Meilani Prasetio^{1*}, Athira Zahra Rajani²

^{1*}Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Laman www.unj.ac.id

Email Address

vianaprasetyo@unj.ac.id

*Corresponding author

Keywords: father hunger,
father absence, *chichioya
fuzai*, patriarchy, *ie* system,
Japanese drama

This study examines the phenomenon of *father hunger* among boys in Japan resulting from *chichioya fuzai* (father absence) in parenting influenced by the patriarchal *ie* family system. Using the Japanese drama *Ore no Ie no Hanashi* as the primary data source, the research focuses on male characters in the Miyama family to identify signs of *father hunger* and its impacts. The study employs a descriptive qualitative method with an extrinsic approach, supported by theories of *father hunger*, *fatherless*, and *chichioya fuzai*. Findings reveal that the patriarchal *ie* system reinforces the father's role as the primary breadwinner and minimizes involvement in childcare, leading to emotional distance and limited father-child communication. This absence contributes to various psychological and behavioral issues, including low self-esteem, emotional suppression, and difficulties in interpersonal relationships. The analysis underscores that cultural norms and historical gender roles continue to shape father-child dynamics in Japan, and that *Ore no Ie no Hanashi* offers a critical reflection of these realities. The study contributes to socio-cultural discourse by providing insights into cross-cultural understanding of parenting, gender roles, and their long-term impacts on children.

Introduction

Konsep ketiadaan figur ayah dalam pengasuhan, dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*, merujuk pada minimnya keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak (Herzog, 2003). Kondisi ini dapat menimbulkan masalah perilaku, psikologis, dan sosial pada anak, termasuk rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan membangun hubungan interpersonal. Di Jepang, fenomena serupa dikenal dengan *chichioya fuzai*, yang merebak pasca Perang Dunia II seiring perubahan sosial-ekonomi dan menguatnya peran ayah sebagai pencari nafkah utama. Modernisasi dan industrialisasi membuat para ayah bekerja dalam jam panjang dan menghabiskan sedikit waktu bersama keluarga, sementara norma patriarki dalam sistem *ie* menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama di rumah.

Meskipun Jepang memiliki sistem cuti ayah terpanjang di dunia (UNICEF, 2019), penggunaannya rendah—hanya sekitar 5% ayah yang mengambilnya—menunjukkan rendahnya kesadaran akan peran pengasuhan di kalangan laki-laki. Patriarki yang berakar kuat, khususnya dalam norma *ie*, menempatkan hubungan ayah-anak di bawah kepentingan keluarga besar dan garis keturunan. Akibatnya, ikatan emosional ayah-anak sering lemah, memicu *father hunger*.

Fenomena ini tergambar dalam drama Jepang *Ore no Ie no Hanashi*, yang mengisahkan keluarga Miyama dengan kepala keluarga Juzaburo yang minim terlibat dalam

pengasuhan anak. Tokoh-tokoh seperti Juichi, Jugemu, dan Hideo menunjukkan ciri-ciri *father hunger*, mulai dari rendahnya *self-esteem* hingga ketidakmampuan membangun keluarga yang harmonis. Dengan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena *father hunger* pada anak laki-laki akibat *chichioya fuzai* yang dipengaruhi oleh patriarki di Jepang, sebagaimana tercermin dalam drama *Ore no Ie no Hanashi*.

Penyusunan penelitian ini mengacu pada sejumlah literatur relevan sebagai landasan teoritis. Jurnal karya Okada Kazuo (2020), *Chichioya no Kosodate Sanka to Kazoku no Werubiinggu*, memaparkan peran ayah dalam perkembangan anak, kondisi terkini, dan makna figur ayah di Jepang. Aratani Naomi (2014), *Kosodate to Chichioya no Kankei ni Taisuru Kanshin no Rekishiteki Haikei to Atarashii Ugoki*, menguraikan latar historis keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Jepang dan perkembangan upaya meningkatkan keterlibatan tersebut, yang menjadi rujukan untuk menjelaskan fenomena *chichioya fuzai*. Selain itu, Yulinda Ashari pada jurnalnya, *Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development*, memberikan perspektif komparatif mengenai *fatherless* di Indonesia dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. Etty N. Anwar dalam jurnal dengan judul *Ideologi Keluarga Tradisional Ie dan Kazoku Kokka*, menjelaskan sistem *ie* dan *kazoku kokka* dalam keluarga Jepang, yang relevan dengan konteks patriarki pada penelitian ini. Herzog (*Father Hunger: Explorations with Adults and Children*) menjadi rujukan utama konsep *father hunger*, sementara Palkovitz (*Handbook of Father Involvement – Involved Fathering and Child Development*) memperkuat kerangka analisis mengenai dampak tingkat keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada analisis fenomena *fatherless* secara umum atau pada konteks masyarakat modern Jepang, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan konsep *father hunger* dan *chichioya fuzai* dalam kerangka patriarki *ie*, lalu mengkajinya melalui representasi fiktif dalam drama *Ore no Ie no Hanashi*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menggabungkan perspektif sosiokultural, historis, dan media, sehingga memberikan kontribusi pada kajian lintas disiplin mengenai pengasuhan dan relasi ayah-anak di Jepang.

Method

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada dua permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana fenomena *father hunger* pada anak-anak laki-laki akibat *chichioya fuzai* dalam pengasuhan yang dipengaruhi oleh patriarki di Jepang.

Kemudian melihat dari permasalahan pada bab I, maka penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ekstrinsik, yaitu pandangan dan penilaian peneliti dari kacamata netral. Situasi ini menempatkan peneliti berada di luar dari kebudayaan yang akan diteliti dan peneliti dituntut untuk dapat melihat dan menilai obyek yang akan diteliti sebagai sesuatu yang bukan merupakan kebudayaan si peneliti itu sendiri. Peneliti juga mengkaji berbagai pustaka yang berhubungan dengan objek material maupun objek formal.

Results and Discussion

Data yang dikumpulkan merupakan dialog dan adegan yang menampilkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh patriarki serta tanda-tanda *father hunger* dan dampaknya pada anak laki-laki. Dalam bab ini akan dijabarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh patriarki dalam sistem *ie* di Jepang serta fenomena *father hunger* pada anak-anak laki-laki akibat *chichioya fuzai* dalam pengasuhan yang dipengaruhi oleh patriarki di Jepang dalam keluarga yang masih menganut norma *ie* dengan berlandaskan pada teori yang ada.

Tabel 1 Hasil Data

No. Data	Episode	Situasi dan Konteks Adegan
1	Episode 01 (00:01:13 – 00:01:41)	Juichi menceritakan kisah keluarganya, terutama dari sudut pandangnya sedari kecil terhadap ayahnya,
2	Episode 1 (00:02:21 – 00:04:18)	Juichi kembali menceritakan kisah keluarganya hingga dirinya mencapai fase memberontak.
3	Episode 1 (00:19:22 – 00:20:41)	Juichi menceritakan kisahnya yang ingin membantu puteranya, Hideo dengan baik karena Jusaburo tidak melakukan hal tersebut kepada Juichi.
4	Episode 1 (00:21:20 – 00:23:58)	Juichi menyampaikan perasaannya pada Jusaburo yang sedang terbaring di rumah sakit dalam kondisi kritis.
5	Episode 2 (00:39:15 – 00:40:17)	Juichi merasa cemburu terhadap Hideo yang dipuji oleh Jusaburo saat berlatih Noh.
6	Episode 7 (00:10:06 – 00:11:48)	Juichi, Yuka, dan Hayakawa sedang berkonsultasi bersama pengacara terkait hak asuh Hideo. Pengacara Yuka menanyakan hal tentang perceraian kepada Juichi dan Yuka.
7	Episode 7 (00:26:25 – 00:27:32)	Juichi bercerita kepada Sakura tentang alasannya tidak ingin Hideo menjadi pegulat pro saat masih kecil.
8	Episode 8 (00:20:53 – 00:21:49)	Jugemu hendak meninggalkan rumah Keluarga Miyama setelah mengetahui bahwa Jusaburo lebih suka dirawat oleh Juichi daripada dirinya.
9	Episode 9 (00:11:12 – 00:11:59)	Juichi yang berlatih “ <i>Sumidagawa</i> ” untuk pementasan pertamanya di Festival Noh Tahun Baru merasa tidak percaya diri dengan latihannya setelah Jusaburo mengatakan tidak akan membiarkannya untuk menjadi penerus Keluarga Miyama.
10	Episode 10 (00:41:35 – 00:43:41)	Jusaburo mengalami halusinasi akibat demensia yang membuatnya seolah bisa melihat Juichi yang telah meninggal dunia. Dalam pembicaraannya dengan Juichi, akhirnya Jusaburo meluapkan perasaannya dan memuji Juichi untuk pertama kalinya.

Data 1

Konteks: Juichi menceritakan kisah keluarganya, terutama dari sudut pandangnya sedari kecil terhadap ayahnya, Jusaburo.

寿一のモノローグ：親父は日本を代表する能楽師、人間国宝だ。観山寿三郎。二十七世。観山流宗家にして重要無形文化財、各個認定、全日本能楽協会理事長。全国に1万人以上の門弟を持つ。親父は決して俺を叱らなかった。一緒に悪さしても叱られるのは決まって弟子の寿限無だけ。

'Monolog Juichi: Ayahku adalah harta nasional yang masih hidup dan salah satu pelakon Noh terkenal di Jepang. Miyama Jusaburo, kepala keluarga ke-27 keturunan Miyama dan harta karun nasional yang masih hidup. Dia juga presiden dari Asosiasi Pelakon Nohgaku Seluruh Jepang. Dia memiliki lebih dari 10.000 murid di seluruh Jepang. Ayahku tak pernah memarahiku. Meski kami sama-sama salah, hanya Jugemu, muridnya yang kena marah.

Monolog Juichi di atas menggambarkan ayahnya, Jusaburo, merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia lakon Noh. Selain menjadi pelakon aktif yang masih berpentas, dia juga mengemban tugas sebagai presiden asosiasi serta juga pengajar, sehingga dapat disimpulkan ayahnya pastilah sangat sibuk dengan segala tugas dan pekerjaannya tersebut. Penggambaran tokoh Jusaburo tersebut selaras dengan pemaparan dari Okada (2020) mengenai alasan kenapa ayah di Jepang minim keterlibatannya dalam pengasuhan anak, yaitu karena lebih berfokus dalam peran mencari nafkah ketimbang peran mengurus anak. Kesibukannya tersebut pastinya akan membuat kehadirannya dalam keluarga akan berkurang. Terlebih lagi, sistem keluarga Miyama yang menganut sistem ie yang mana secara historikal menurut Aratani (2014), di sekitar tahun ke-20-an Meiji, munculnya konsep privatisasi dan feminisasi dari keluarga yang menyebabkan ruang gerak perempuan dibatasi di rumah, serta ekspektasi masyarakat yang menuntut ayah harus berkontribusi pada pembentukan negara modern Jepang membuat pembagian peran pengasuhan diserahkan hampir sepenuhnya kepada ibunya Juichi, sementara Jusaburo berkiprah di luar menjadi pencari nafkah dan sebagai bentuk 'kontribusi'-nya kepada negara.

Data 2

Konteks: Juichi kembali menceritakan kisah keluarganya hingga dirinya mencapai fase memberontak.

寿一のモノローグ：親父は 長男の俺を跡継ぎにしようと考えた。4歳で初舞台を踏むと、俺は才能を開花させ、神童と呼ばれた。だが、親父は決して俺を褒めなかった。親父に褒められたい一心で俺は稽古に励んだ。あのまま稽古を続けていれば、今頃俺は...俺はもっと親父としゃべりたかった！だが、親父のまわりにはいつも大勢の大人がいた袴姿で「いよおっ」とか「ええい」とか「さてさて」とか奇声を発する何考えてるか分からない無表情の大人達。いつしか、親子の会話は消滅した。俺は、親父の顔色をうかがいながら成長し、やがて...反抗期が来た！

'Monolog Juichi: Ayahku ingin aku sebagai anak tertua menjadi penerusnya. Aku memulai lakon pertamaku saat usiaku 4 tahun. Aku mengembangkan bakatku dan disebut-sebut sebagai anak ajaib. Tapi ayahku tak pernah memujiku. Aku berlatih sekeras yang kubisa untuk dapatkan pujiannya. Jika terus berlatih seperti ini, aku akan... Aku ingin bicara lebih banyak dengan ayahku. Tapi selalu saja ada banyak orang dewasa disekitarnya. Mereka biasanya memakai kimono dan membuat suara aneh seperti, "Iyo!" atau "Sate sate". Sulit membaca pikiran mereka karena mereka selalu tak ada ekspresi. Pada titik tertentu, tak ada percakapan lagi antara ayahku dan aku. Aku tumbuh dengan kepekaan pada suasana hati ayahku, dan pada akhirnya aku memasuki fase berontak!'

Monolog tokoh Juichi bagian ini menekankan kepada ingatan masa kecilnya terhadap interaksi antara dia dengan Jusaburo, yang mana bisa disimpulkan mereka sangat minim komunikasi dan tidak dekat, padahal dari sisi Juichi, dia lebih ingin berkomunikasi dengan ayahnya, tetapi yang bisa dia lakukan hanyalah menebak-nebak perasaan ayahnya dari raut wajah, tanpa ada inisiatif berarti dari ayahnya sendiri untuk menjelaskan tentang dirinya kepada Juichi. Hal ini selaras dengan pemaparan Okada (2020) mengenai kurangnya gambaran yang jelas mengenai peran ayah dalam keluarga Jepang kontemporer. Analisisnya didasari oleh pengalaman Okada sendiri yang juga tidak banyak berkomunikasi dengan ayahnya sendiri dan merasa kehadiran ayahnya jauh darinya, sehingga dapat dikatakan bahwa sejak era modern, para ayah di Jepang tidak terlibat dengan anak-anak mereka dan hanya hadir secara samar-samar di rumah.

Dari monolog ini juga bisa disimpulkan bahwa Jusaburo hampir tidak melakukan perannya sebagai ayah yang didefinisikan oleh Palkovits (2002) yaitu; terlibat dengan semua aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dan jumlah kegiatan bermain yang dilakukan bersama, dan besaran usaha yang dilakukan seorang ayah dalam memikirkan, merencanakan, merasakan, mengawasi, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, dan mendoakan anaknya.

Data 3

Konteks: Juichi menceritakan kisahnya yang ingin membantu puteranya, Hideo dengan baik karena Jusaburo tidak melakukan hal tersebut kepada Juichi.

寿一のモノローグ：秀生は学習障害と診断された。

‘Monolog Juichi: Hideo didiagnosa memiliki ketidakmampuan belajar.’

医者：それと、多動症の兆候も見られますね

‘Dokter: Kemudian, dia juga menunjukkan tanda-tanda gangguan pemusatan perhatian.’

寿一：多動...

‘Juichi: Gangguan pemusatan perhatian?’

医者：お心当たり ありませんか？

‘Dokter: Apa anda pernah melihat ada yang aneh darinya?’

ユカ：授業中ウロウロしたり、勝手に教室を出たりすることがあったようで、学校から呼び出しを

‘Yuka: Kata gurunya, dia sering keluar masuk kelas tanpa izin.’

寿一：えっ そうなの？

‘Juichi: Eh, benarkah?’

ユカ：うん

‘Yuka: Ya.’

寿一のモノローグ：せめて 週1回 一緒に勉強して、苦手意識を克服させようとしていた。親父は勉強を教えてくれたことなんか一度もなかった。運動会も父親参観も卒業式すら来てくれなかった。ただ一つ 俺と親父の共通言語。それが、プロレスだった。寡黙で厳格な父がプロレスを見ている間だけは子供みたいにはしゃいで饒舌になる。

‘Monolog Juichi: Aku coba belajar dengannya setidaknya sekali seminggu untuk membantunya mengatasi kesulitannya. Ayahku tak pernah sekalipun belajar denganku. Ayahku tak pernah datang ke acara atletik sekolah, upacara penerimaanku, atau bahkan upacara kelulusanku. Satu-satunya bahasa umum yang aku dan ayahku punya adalah Pro Wrestling. Ayahku orang yang pendiam dan tegas, tapi saat menonton Pro Wrestling, dia jadi sangat cerewet dan bersemangat seperti anak kecil.’

Dari pemaparan adegan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Hideo, anak dari Juichi, mengalami hambatan psikologis yaitu gangguan pemusatan perhatian. Sebenarnya, Juichi tidak hadir dalam 2 tahun pertama kehidupan Hideo yang disebabkan oleh posisi Hideo yang saat itu ada di Puerto-Rico dan sedang fokus mengejar kompetisi gulat, yang akan dijelaskan lebih rinci pada data berikutnya. Itu artinya, Hideo tidak mengenal sosok ayahnya dari lahir dan selama awal kehidupannya dia hanya diasuh oleh ibunya, sehingga saat Juichi kembali ke Jepang dan mendapati kenyataan bahwa Hideo mengalami hambatan psikologis tersebut, Juichi menjelaskan dalam monolognya tentang bagaimana dia berusaha membantu Hideo belajar untuk mengatasi gangguan tersebut. Hal ini selaras dengan pemaparan Hong dan White-Means dalam Azhari (2017) yang menemukan masalah kesehatan, baik fisik maupun mental pada anak laki-laki yang hidup hanya bersama orang tua perempuan tunggal, sehingga bisa ditarik kesimpulan salah satu penyebab Hideo mengalami hambatan psikologis itu karena kurang merasakan kehadiran ayahnya selama ini.

Conclusions

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena *father hunger* pada anak laki-laki dalam keluarga Miyama di drama *Ore no Ie no Hanashi* mencerminkan dampak *chichioya fuzai*—ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional—yang diperkuat oleh sistem *ie* dan budaya patriarki di Jepang. Minimnya keterlibatan Jusaburo sebagai ayah memicu rendahnya harga diri, kesulitan membangun relasi, serta krisis identitas pada anak-anaknya. Kondisi ini menegaskan bahwa kehadiran ayah yang aktif, hangat, dan terlibat secara emosional berperan penting dalam perkembangan psikologis anak, sekaligus menunjukkan perlunya pergeseran budaya menuju partisipasi ayah yang lebih besar demi terciptanya hubungan keluarga yang sehat dan setara.

References

Journal reference

- Anwar, Ety N. 2007. Ideologi Keluarga Tradisional Ie dan Kazoku Kokka. *Jurnal Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol. 9, No. 2. 2007. Diakses 21 Februari 2021. <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/212>
- Ashari, Y. 2018. Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. Diakses 21 Januari 2025. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6661/7055>
- Herzog, J. 2013. *Father Hunger: Explorations with Adults and Children*. The Analytic Press. <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.2003.57.3.417>
- Kazuo, Okada. 2020. *Chichioya no Kosodate Sanka to Kazoku no Werubiinggu -Katei ni okeru Chichioya no Sonzaikan*. *Seisaku Opinion*. No. 151. 1 April 2020
- Palkovitz, R. 2002a. Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. Tamis-LaMonda & N. Cabrerra (Eds.), *Handbook of father involvement* (pp. 119-140). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sasqia Desta, S., Fitriani, A., & Salsabila, M. S. 2024. Mengapa Saya Tidak Asertif? Tinjauan Asertifitas Dari Konsep Diri Dan Ketidakhadiran Ayah Pada Remaja Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 7(1), 1–12. Diakses 21 Januari 2025. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v7i1.2643>

Thomas, D. (2008). *Paternal Involvement In Pre-School Readiness*. Tesis. The Faculty Of Humboldt State University

Online Article reference

NHK. (n.d.). NHK Life Chat. Diakses dari

https://www3.nhk.or.jp/news/special/lifechat/post_150.html

Nippon.com. (2019, 25 Juli). *Japan has the best paternity leave system, but who's using it?*

Nippon.com. <https://www.nippon.com/en/japan-data/h00500/japan-has-the-best-paternity-leave-system-but-who%E2%80%99s-using-it.html>

Author's Profile:

a. Full Name (without a degree): Viana Meilani Prasetio

b. Institution: Universitas Negeri Jakarta

c. Email: vianaprasetyo@unj.ac.id

d. Education:

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Darma Persada	Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Jepang	Pendidikan Bahasa
Tahun Masuk-Lulus	1989-1994	2008-2018
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Nichiren shoshu (Ajaran, Budaya dan Politik Sekte Nichiren shoshu)	Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi (Analisis Isi pada Novel <i>Noruei No Mori</i> Karya Murakami Haruki)
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Ketut Surajaya	Prof. Dr. Emzir, M.Pd Dr. Asti Purbarini, M.Pd

e. Research interest: Tata Bahasa (Bunpou), Budaya Jepang, Estetika Bahasa dan Seni